

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula

Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kalimantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Dalam peralihan tersebut, IAIN Antasari membentuk Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publisistik Tingkat II dan III dengan meneluarkan SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965. Susunan Tim tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua : Drs. Harun Ar Rasyid

Wk. Ketua : Drs. M. Asy'ari

Anggota Penguji :

H. Zafry Zamzam M. Yusran Asmuni, BA

Drs. Buysra Badri H. M. Irsyad, BA

H. Mukri Gawith, Lc. M. Yusran Saifuddin, SH

H. Adnani Iskandar, BA. Drs. Gusti Hasan Aman

Dari hasil seleksi tersebut, mereka yang dinyatakan lulus akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus diturunkan ke tingkat I terutama bagi yang masih ingin melanjutkan studinya. Hasil seleksi waktu itu adalah sebagai berikut:

- a. Dari mahasiswa tingkat II yang berjumlah 24 orang, lulus sebanyak 9 orang
- b. Dari mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, lulus sebanyak 7 orang.

Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya saat itu masih bersifat swasta. Konsekuensinya, segala pengelolaan dan pembiayaannya harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dapat tetap berjalan, maka dibentuk Badan Pembina yang diharapkan mampu membackup roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Tercatat sebagai pengurus Badan Pembina saat itu adalah bapak Walikotamadya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tadjuddin Noor, H. Makki, dan Husein Razak (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan fakultas lainnya di lingkungan IAIN Antasari. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin merupakan fakultas yang ke empat yang merupakan bagian dari IAIN Antasari sesudah Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara

tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Untuk melengkapi staf pimpinan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka pada tahun 1968 diadakanlah reshuffle pimpinan sehingga komposisinya menjadi sebagai berikut:

Pjs. Dekan : H. Zafry Zamzam (merangkap Rektor)
 Wakil Dekan I : Drs. M. Asy'ari
 Wakil Dekan II : Drs. H. Adenani Iskandar
 Wakil Dekan III : H. M. Asywadie Syukur, Lc.
 Kepala Kantor : Muhammad Ramli, BA

Pada tahun 1971, H. M. Asywadie Syukur, Lc ditunjuk untuk memimpin Fakultas Dakwah yang saat itu baru dibuka, maka jabatan Wakil Dekan III langsung dijabat oleh Pjs. Dekan. Tetapi tidak lama kemudian, dengan pindahanya H. M. Daud Yahya dari Kantor Inspeksi Depag Propinsi Kalimantan Selatan ke Fakultas Tarbiyah Banjar-masin, maka beliau diangkat menjadi Wakil Dekan III.

Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1971, Rektor IAIN Antasari sekaligus Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah (H. Zafry Zamzam) menunjuk Drs. M. Asy'ari menggantikan dirinya sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan demikian, saat itu Drs. M. Asy'ari menjadi Pjs Dekan sekaligus menjadi Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Pada saat Fakultas Tarbiyah Banjarmasin baru saja didirikan, perkuliahan dilaksanakan dengan meminjam Gedung Balai Wartawan (sekarang Wisma

Batung Batulis, Gedung Balai Wartawan sendiri sekarang pindah ke jalan H. Musyaffa, SH) yang berlokasi di jalan Sudirman.

Pada tahun 1966, tidak lama setelah peristiwa G.30.S/PKI, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pindah ke jalan Veteran bersamaan dengan Kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Syari'ah, menempati sebagian gedung Sekolah Tionghoa/WNA RRC yang telah diambil-alih oleh Penguasa Daerah Kalsel saat itu.

Pada Pelita I tahun 1969/1970 dan 1970/1971, IAIN Antasari membangun satu unit gedung kuliah bertingkat dua seluas 1.480 m² yang terdiri dari 12 ruang/lokal. Bangunan tersebut terletak di jalan Ahmad Yani km. 4,5 Banjarmasin, diatas areal tanah seluas 10 Ha (.1.729 m²) yang diperoleh dari bantuan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1971/1972, dibangun pula sebuah unit gedung untuk perkantoran seluas 500 m² dengan 6 buah ruang. Tidak berselang lama setelah gedung perkantoran tersebut selesai dibangun, maka pada hari Kamis tanggal 30 Maret 1972, kantor pusat IAIN Antasari beserta fakultasnya – begitu pula Fakultas Tarbiyah Banjarmasin -, juga sebagian perkuliahan dipindahkan dari jalan Veteran ke jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin.

Adapun keadaan gedung Fakultas Tarbiyah di daerah-daerah pada permulaan berdirinya tidak jauh berbeda dengan keadaan di Banjarmasin. Pada mulanya mempergunakan tempat yang dipinjam dari Pemerintah Daerah atau sekolah swasta setempat.

Fakultas Tarbiyah Barabai menempati gedung milik Yayasan Panti Asuhan Putera Harapan HST yang terletak di jalan Manjang. Gedung ini digunakan sebagai perkantoran dan ruang kuliah.

Fakultas Tarbiyah Martapura menempati gedung Akademik Ilmu Hadits yang dibangun oleh pemerintah Banjar di jalan Ahmad Yani Martapura di atas sebidang tanah wakaf seorang dermawan yang diamanahkan untuk kepentingan pendidikan Islam.

Sementara itu, Fakultas Tarbiyah Rantau, sejak awal diresmikan penegeriannya pada tanggal 15 Oktober 1970, kantor dan tempat perkuliahan sudah menggunakan gedung sendiri yang terletak di jalan Ahmad Yani Timur, Rantau. Gedung ini dibangun oleh Pemerintah Daerah Tapin bekerjasama dengan masyarakat di atas tanah milik Pemerintah Daerah setempat.

Setelah fakultas-fakultas yang berada di daerah-daerah tersebut diintegrasikan ke Banjarmasin pada tahun 1978, maka gedung-gedung tersebut dikembalikan kepada Yayasan atau Pemerintah Daerah setempat masing-masing.

Sekarang, Institut Agama Islam Negeri Antasari telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, dan nama Fakultas Tarbiyah pun ditambah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Visi dan Misi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

a. Visi

Menjadi pusat pembinaan dan pengembangan ilmu- pendidikan dan tenaga kependidikan yang Islami, unggul dan kompetitif.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran guna menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan yang Islami, profesional, unggul, dan kompetitif.
- 2) Melakukan pengkajian dan pengembangan teori-teori, konsep-konsep dan praktik dalam bidang kependidikan yang Islami, tekstual dan kontekstual.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian.
- 4) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan *stakeholder* dalam aspek konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi kependidikan Islam.
- 5) Memberikan keteladanan bagi masyarakat dan dunia profesional yang didasarkan atas nilai-nilai kebangsaan.
- 6) Melakukan inovasi dan regulasi yang proaktif dalam proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

3. Perkembangan Mahasiswa

Untuk perkembangan jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1 Perkembangan Mahasiswa Baru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

No.	Tahun Angkatan	Jumlah
1	2006	324
2	2007	402
3	2008	438

4	2009	491
5	2010	671
6	2011	725
7	2012	839
8	2013	708
9	2014	673
10	2015	1024
11	2016	1098
12	2017	1430

Sumber: situs resmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin; <http://ftk.uin-antasari.ac.id/>

Khusus mahasiswa baru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun angkatan 2017, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Mahasiswa Baru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Tahun Angkatan 2017

No.	Jurusan/Program Studi	Jumlah
1	Pendidikan Agama Islam	320
2	Pendidikan Bahasa Arab	99
3	Pendidikan Bahasa Inggris	183
4	Pendidikan Matematika	163
5	KI/Manajemen Pendidikan Islam	84
6	KI/Bimbingan Konseling Islam	61
7	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	249
8	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	120
9	D.3 IPII	52
10	S1 IPII	30
11	Tadris Kimia	11
12	Tadris Biologi	38
13	Tadris Fisika	20
	Jumlah	1430

Sumber: situs resmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin; <http://ftk.uin-antasari.ac.id/>

4. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Fakultas menyediakan sarana yang mendukung proses pembelajaran yang baik. Sarana yang dimiliki Fakultas adalah lima buah gedung berlantai dua. Satu gedung untuk perkantoran, perpustakaan, dan puskom (pusat komputer) yang masih memanfaatkan ruang munaqasah dan empat gedung untuk perkuliahan dan ruang dosen. Gedung perkantoran lantai 1 terdiri dari 1 ruang Kabag Tata Usaha, 3 Ruang Sub Bagian (sub bag Umum dan Kepeg, sub bag kemahasiswaan dan alumni, dan sub bag keuangan) 1 ruang jurusan, 2 ruang dosen, 1. Buah gudang, 1 ruang fotokopi. Gedung perkantoran lantai 2 terdiri dari 1 ruang Dekan, 3 ruang Wakil Dekan, 8 buah ruang jurusan. Adapun empat gedung perkuliahan terdiri dari 47 lokal, disamping gedung ruang kuliah terdapat perpustakaan dan laborarium matematika, laboratorium PAI (LKK), laboratorium BK, laboratorium MPI, laboratorium perpustakaan, laboratorium PGMI, micro teaching serta memiliki 1 ruang Pusjibang dan 1 ruang laboratorium Bahasa yang terletak di lantai 2 Gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) UIN Antasari, dan 2 buah ruang dosen.

Sarana yang dimiliki Fakultas cukup memadai untuk menjamin penyelenggaraan program tri darma PT yang bermutu tinggi khususnya ruang kuliah yang pada tahun akademik 2013/2014 kekurangan ruang kuliah sekitar 7 ruangan yang untuk sementara meminjam ruangan milik kantor pusat studi belajar dan perpustakaan. Namun demikian, dalam anggaran tahun 2013, Fakultas juga

akan melakukan perencanaan penambahan ruang kuliah, melengkapi ruang kelas dengan AC dan melengkapi sarana prasarana lainnya.

b. Prasarana

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari telah menyediakan prasarana yang mendukung proses belajar-mengajar yang baik. Namun demikian, pada tahun terakhir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari mendapat tambahan mahasiswa seiring dengan semakin banyaknya mahasiswa yang memilih prodi-prodi yang ada di fakultas tarbiyah dan keguruan dan adanya rencana beberapa pengembangan, antara lain: 1) Pembuatan sistem manajemen informasi dan fasilitas ICT (*Information and Communication Technology*) dalam proses penyelenggaraan akademik dan administrasi secara terpadu. 2) Menambah fasilitas kantor, ruang dosen, ruang kuliah dan mobil operasional.

B. Penyajian Data

Berikut ini akan penulis sajikan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan dari bulan Agustus 2017 sampai bulan September 2017 dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut peneliti gambarkan secara deskriptif kualitatif. Data tentang etika berpakaian mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (studi pada aktivis) yang menjadi subjek adalah mahasiswa aktivis yang menjabat sebagai pengurus di sebuah organisasi di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Antsari Banjarmasin pada periode kepengurusan tahun 2017. Berikut daftar mahasiswa tersebut.

Tabel 4.3 Mahasiswa yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	BR	Aktivis Dewan Mahasiswa
2	MF	Aktivis HMJ PBI
3	NS	Aktivis HMJ PGMI
4	AA	Aktivis HMJ PMTK
5	MRR	Aktivis HMJ PBA
6	MH	Aktivis Teater Awan
7	RS	Aktivis Senat Mahasiswa
8	MI	Aktivis LDK Nurul Fata
9	RD	Aktivis HMJ KI
10	MFK	Aktivis HMJ PIAUD
11	AWS	Aktivis Sanggar At-Ta'dib
12	MAM	Aktivis LiDS
13	RA	Aktivis HMJ PAI
14	AS	Aktivis HMJ D3IPII

Sumber: Mahasiswa aktivis perwakilan setiap organisasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini dilakukan secara terpisah kepada 14 orang mahasiswa aktivis dari perwakilan setiap organisasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada periode kepengurusan tahun 2017 Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menghubungi para mahasiswa-mahasiswa yang

bersangkutan untuk menentukan tempat pertemuan untuk mengadakan wawancara di tempat yang tenang, hal ini dilakukan agar mahasiswa yang penulis wawancarai dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan fokus dan penuh konsentrasi, serta tidak ada teman-teman dari mahasiswa yang bersangkutan dalam mempengaruhi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, penulis meneliti kawan-kawan mahasiswa aktivis yang berperan penting dalam sebuah organisasi, seperti halnya pengurus inti dari organisasi tersebut, karena tentunya seorang pengurus inti dari sebuah organisasi pasti memiliki perhatian yang lebih terhadap anggota-anggota di bawahnya, serta pengurus inti dari sebuah organisasi inilah yang menjadi panutan anggota-anggotanya dalam setiap hal yang dilakukannya, terlebih khusus tentang etika berpakaian. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan para mahasiswa, peneliti mencoba mengulang-ngulang pertanyaan yang sudah dijawab disela-sela pertanyaan lain agar penulis mengetahui bahwa mahasiswa yang diteliti penulis memang benar-benar yakin akan jawabannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat hasil wawancara peneliti tentang seperti apa pakaian-pakaian yang dipakai oleh mahasiswa-mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang penulis teliti serta apa saja yang membuat mereka memakai pakaian tersebut, berikut dibawah ini:

1. BR (Aktivis Dewan Mahasiswa)

BR mengatakan bahwa ketika dalam ruang lingkup perkuliahan pakaian yang sering digunakan adalah baju seperti kemeja dan sasingan, serta bawahannya dengan menggunakan celana kain hitam polos. Ketika kuliah selama

ini, Bima mengatakan bahwa dia tidak pernah menggunakan celana yang sejenis jeans, juga tidak pernah menggunakan kaos oblong yang dilapisi dengan jas, bahkan sebelum menjadi ketua Dewan Mahasiswa. Alasan BR kenapa jadi selalu memakai celana kain hitam polos dan tidak pernah menggunakan celana berbahan jeans atau ketika perkuliahan adalah karena memang sudah kebiasaan dari sejak Madrasah Tsanawiyah sudah jarang memakai celana berbahan jenis jeans, jadi jika ketika kuliah selalu memakai celana kain hitam polos itu biasa-biasa saja, karena memang sudah kebiasaan dan nyaman akan hal tersebut, selain itu, larangan memakai celana yang berbahan jeans ketika berada dalam ruang lingkup perkuliahan sudah diketahui Bima sejak mengikuti kegiatan Orientasi Perkenalan Mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin (yang sekarang sudah menjadi UIN Antasari Banjarmasin), walaupun ketika BR mengikuti Orientasi Perkenalan Mahasiswa dulu belum setenar sekarang tentang peraturan-peraturan cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Ketika menjadi ketua Dewan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, BR juga merasa bahwa jika dirinya menggunakan celana berbahan jeans ketika perkuliahan itu adalah sesuatu hal yang tidak pantas karena bertolak belakang dengan aturan pakaian yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, disamping dirinya menjadi panutan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, juga menjadi sorotan dosen-dosen yang sering dia temui, terlebih khusus dosen-dosen yang dekat dengan kegiatan-kegiatan mahasiswa.

Namun ketika diluar ruang lingkup perkuliahan, namun masih berada di lingkungan Kampus UIN Antasari Banjarmasin, Bima mengatakan bahwa pernah

memakai celana berbahan jeans ketika kumpul-kumpul sama teman organisasi, itupun waktunya ketika sore hari dan tidak dalam keadaan habis kuliah, tetapi kalau pagi hari tetap memakai celana kain hitam polos walaupun BR ada jadwal masuk kuliah, BR juga menambahkan kalau celana berbahan jeans yang digunakannya itu tidak selalu digunakannya, karena dia juga sering menggunakan gamis ketika kumpul-kumpul sama temannya, jika kumpul-kumpulnya itu sampai malam, agar lebih mudah untuk shalat saja katanya.

Waktu di luar ruang lingkup perkuliahan namun masih dalam lingkungan kampus, yaitu waktu mengadakan kegiatan-kegiatan organisasi, BR mengatakan bahwa pakaian yang digunakannya sama seperti pakaian waktu kuliah.

2. MF (Aktivis HMJ PBI)

MF mengatakan untuk pakaian yang digunakannya dalam perkuliahan sehari-hari adalah pakaian yang harus rapi, tentunya rapi dalam artian sesuai dengan lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, seperti misalnya menggunakan baju kemeja dengan lengan panjang serta celana kain hitam polos, untuk akhir-akhir ini MF mengatakan bahwa sudah tidak pernah menggunakan lagi baju kemeja yang berlengan pendek, karena dia merasa tidak enak dipandang, dan lebih nyaman menggunakan kemeja berlengan panjang. Motivasi MF menggunakan pakaian yang rapi sesuai kerapian menurut Fakultas Tarbiyah dan Keguruan didorong oleh orang tua MF sendiri yang katanya salah satu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu karena kesadaran MF juga dengan tempat dimana dia kuliah, karena memang dia adalah mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan MF merasa harus memakai pakaian yang layaknya

dipakai oleh seorang pendidik, walaupun sebenarnya tidak ada yang tahu bagaimana kita nantinya, apakah menjadi tenaga pendidik atau bukan. MF juga menambahkan kalau peraturan-peraturan tentang tata cara berpakaian yang dikeluarkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini adalah untuk pembiasaan kita sebagai calon guru, karena kalau sudah terbiasa maka nantinya tidak ada perasaan tidak nyaman lagi ketika menggunakannya, seperti misalnya dilarang menginjak ujung sepatu, kalo misalnya menginjak ujung sepatu ini menjadi kebiasaan, sangat mungkin kalau misalnya ketika dia menjadi guru nanti juga melakukan hal yang sama, dan ini akan mempengaruhi berkurangnya wibawa seorang guru.

Untuk penggunaan celana berbahan jeans dan kaos oblong yang dilapisi jas, MF tidak pernah sama sekali menggunakannya ketika dalam perkuliahan. Memang kalau memakai celana berbahan jeans itu terlihat keren, tapi untuk menjadi seorang guru itu tidak harus dengan syarat keren, karena sadar disitu, maka pendapat MF tidak memakai celana berbahan sejenis jeans itu tidak menjadi kesan apa-apa, dalam artian dia tidak merasa keberatan kalau misalnya dalam perkuliahan tidak menggunakan celana berbahan jeans.

Namun ketika di luar ruang lingkup perkuliahan, MF mengatakan bahwa pernah menggunakan celana sejenis jeans, meskipun di kategorikan jarang juga, karena dalam satu minggu bahkan MF sendiri ada yang kadang-kadang tidak pernah memakainya sama sekali. Adapun waktu pemakaian celana sejenis jeans yang pernah dipakai oleh MF ketika di kampus itu ketika malam hari saja, yaitu waktu kumpul-kumpul sama teman organisasi, seperti rapat membahas kegiatan dan lain-lain, namun di samping malam hari MF juga pernah menggunakan celana

berbahan jeans ke kampus ketika hari minggu. Kalaupun kumpul sama temannya itu tidak pada waktu malam hari atau hari minggu, misalnya saja sore hari, MF sendiri tetap menggunakan celana kain hitam polos, karena MF mengatakan bahwa dia tidak mau menggunakan celana berbahan jeans dan bahkan juga sandal kalau jam kantor belum habis, karena masih banyak teman-teman mahasiswanya dan juga ada dosen-dosen, dengan alasan karena dia merasa sebagai aktivis dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan harus menjaga penampilan, karena seorang aktivis itu adalah orang yang terpandang dan orang yang jadi panutan, tidak hanya teman, tapi juga dosen-dosen yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan secara khususnya.

Pakaian yang digunakan MF ketika dalam perkuliahan itu juga adalah pakaian yang dipakainya ketika ada kegiatan-kegiatan organisasi di kampus, dan pakaian yang seperti itu juga yang dipakai MF ketika ada urusan di Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

3. NS (Aktivis HMJ PGMI)

Untuk pakaian yang digunakan ketika dalam ruang lingkup perkuliahan, NS sendiri mengatakan bahwa pakaian yang digunakan itu sebenarnya lebih kepada menyesuaikan dengan pakaian yang digunakan teman-teman yang lain saja seperti baju kemeja dan celana kain hitam polos, bahkan ketika awal-awal kuliah dulu NS pernah masuk kuliah dengan menggunakan baju koko (baju busana muslim), namun sekarang sudah tidak lagi. NS juga mengatakan bahwa ketika berada dalam ruang lingkup perkuliahan dia tidak pernah menggunakan celana yang berbahan sejenis jeans dan kaos oblong yang dilapisi dengan jas, hal

itu dikarenakan peraturan tentang tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dikeluarkan oleh Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jadi NS lebih memilih mengikuti peraturan tersebut agar tidak mendapat masalah. Di samping peraturan tentang pakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Norman berpendapat bahwa celana yang berbahan sejenis jeans itu tidak pantas jika dipakai saat perkuliahan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, karena menurut NS kesan semacam orangnya nakal itu melekat untuk orang yang menggunakan celana berbahan sejenis jeans saat kuliah di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Ketika di luar ruang lingkup perkuliahan, seperti misalnya saat kumpul-kumpul dengan teman-teman PGMI atau teater awan, namun tidak dalam keadaan sedang pentas, NS lebih dominan menggunakan celana berbahan sejenis jeans dibanding dengan celana kain hitam polos seperti saat kuliah, baju pun lebih banyak menggunakan baju yang berkesan santai dibanding baju yang kesannya formal, jadi NS waktu kumpul-kumpul itu sering menggunakan baju santai seperti baju kaos. Alasan NS lebih dominan menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika kumpul-kumpul adalah karena NS berpandangan bahwa celana berbahan sejenis jeans itu keren dan membikin percaya diri ketika NS memakainya.

Meskipun NS memandang celana yang berbahan sejenis jeans itu keren, NS tetap menyesuaikan pakaian yang digunakannya ketika melakukan kegiatan-kegiatan organisasi di kampus, kalau sedang pentas maka pakaiannya menyesuaikan dengan perannya dalam pentas, namun ketika kegiatannya tersebut

bersifat formal maka NS menggunakan pakaian formal juga, baju kemeja dan celana kain hitam polos.

4. AA (Aktivis HMJ PMTK)

Pakaian yang sering digunakan oleh AA dalam perkuliahan sehari-hari itu adalah pakaian yang sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tentang tata cara berpakaian bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu celana kain hitam polos, dengan baju yang bermacam-macam seperti baju PDH, baju sasirangan, dan terkadang juga memakai baju koko untuk hari-hari selain hari senin dan kamis. Untuk hari senin dan kamis AA menggunakan pakaian seperti celana kain hitam polos dan baju kemeja putih polos, hal ini sesuai dengan peraturan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama mengikuti perkuliahan, AA mengungkapkan bahwa dia tidak pernah menggunakan celana yang berbahan sejenis jeans. Hal itu dikarenakan untuk menjadi seorang guru yang baik itu tidak usah menunggu harus keren terlebih dahulu, karena pada intinya seorang guru itu adalah seorang yang bisa dijadikan panutan oleh orang yang belajar darinya, jadi dimulai dari diri sendiri, jangan misalnya kita menyuruh orang untuk taat kepada sebuah aturan, sedangkan kitanya malah tidak mentaati aturan tersebut. Jadi yang mendorong AA menggunakan pakaian yang sesuai dengan peraturan tata cara berpakaian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah karena memang dia merasa bahwa dari berdisiplin dalam pakaian lah tempat pembiasaan dia untuk menjadi guru yang bisa dijadikan panutan, bukan karena takut pada aturan atau mendapat paksaan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Di samping itu juga karena AA merasa bahwa aktivis itu

adalah seseorang yang menjadi contoh untuk teman-teman mahasiswa lain dalam berpakaian.

Untuk pakaian yang digunakan oleh AA di luar ruang lingkup perkuliahan itu lebih kepada pakaian yang santai, dan kadang dia juga memakai celana yang berbahan sejenis jeans untuk pergi ke kampus, namun tidak selalu digunakannya, AA lanjut mengatakan bahwa selain memakai celana yang berbahan sejenis jeans, kadang-kadang juga menggunakan sarung ketika ke kampus. Karena menurut AA waktu untuk kumpul-kumpul ini adalah waktu santai, meskipun sebenarnya diisi dengan rapat-rapat membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan atau mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, untuk itu AA menggunakan pakaian santai, karena suasananya memang tidak seformal waktu ada jadwal perkuliahan.

Sedangkan waktu melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi di kampus, AA tetap menggunakan pakaian formal, seperti pakaian yang telah diatur oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

5. MRR (Aktivis HMJ PBA)

Dalam perkuliahan, MRR menyukai pakaian-pakaian yang rapi dan menampilkan nuansa seorang guru, seperti celana hitam kain polos, dengan baju kemeja yang dimasukkan dalam celana, dan terkadang juga biasa menggunakan baju sasirangan dan batik, namun MRR mengatakan bahwa baju yang paling sering dia gunakan ketika perkuliahan adalah baju yang sejenis dengan kemeja serta memasukkan baju tersebut ke dalam celana. MRR mengatakan selama dia mengikuti perkuliahan dia sama sekali tidak pernah menggunakan celana

berbahan sejenis jeans dan kaos oblong dengan dilapisi jas, jadi dia selalu menggunakan celana kain hitam polos dengan baju kemeja, sasisirangan, atau batik. Alasan MRR kenapa jadi menyukai pakaian-pakaian yang memberikan nuansa keguruan dan tidak pernah menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah adalah karena kesadarannya bahwa mahasiswa sudah berbeda dengan siswa, pola pikir mahasiswa itu lebih dewasa dibanding dengan siswa, ditambah lagi dia berkuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dia ingin menjadi seorang guru yang bisa dijadikan teladan oleh siswa-siswanya nantinya yang dimulai dari segi berpakaian dan ketika kuliah inilah tempat pembiasaan dan pelatihan tersebut, karena itulah MRR selalu menggunakan pakaian yang bernuansa keguruan, tambahannya lagi bahwa celana yang berbahan sejenis jeans itu adalah celana yang tidak mencerminkan nuansa keguruan jika digunakan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saat masuk kuliah. MRR lanjut mengatakan bahwa komitmen dia untuk menjadi guru yang bisa menjadi panutan dari segi berpakaian itu sudah bulat, jadi meskipun di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu tidak pernah ada peraturan yang melarang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk memakai celana yang berbahan sejenis jeans, MRR tetap dengan komitmennya, yaitu kuliah dengan memakai pakaian yang bernuansa keguruan yaitu baju kemeja, sasisirangan, atau batik dengan celana kain hitam polos.

Ketika di luar ruang lingkup perkuliahan seperti jam-jam tidak kuliah atau sedang melaksanakan kegiatan organisasi, MRR mengatakan bahwa pakaian yang digunakannya itu menyesuaikan bagaimana tempat dan kondisinya. MRR adalah

anggota UKM Olahraga Antasari, jadi kalau misalnya dia ingin bermain futsal tentu pakaiannya juga harus sesuai dengan futsal, kalau misalnya habis magrib atau isya ada rapat atau kumpul-kumpul sama teman-teman organisasi terkadang MRR menggunakan pakaian shalat, begitu katanya. Meskipun ketika pagi sampai siang hari ada kegiatan di kampus, meski tidak ada jadwal kuliah, MRR tetap menggunakan pakaian yang rapi seperti baju kemeja dan celana kain hitam polos dan tidak pernah menggunakan celana yang berbahan sejenis jeans, meskipun sebenarnya MRR mempunyai celana yang berbahan sejenis jeans namun dia tidak pernah memakainya ketika kuliah dan di kegiatan kampus, karena menurut MRR celana yang berbahan sejenis jeans tersebut cocok dibawa untuk jalan-jalan saja.

6. MH (Aktivis Teater Awan)

Dalam ruang lingkup perkuliahan, MH mengatakan bahwa ketika kuliah itu sudah pasti menggunakan celana kain hitam polos dengan baju yaitu baju kesukaannya, yaitu baju dengan jenis kain sasirangan. Ketertarikan MH dengan kain sasirangan karena kain sasirangan adalah kain yang berasal dari daerah kita sendiri dan kita harus bangga dengan karya dari daerah kita sendiri, walaupun sebenarnya MH sendiri juga pernah menggunakan baju yang selain baju berjenis kain sasirangan, tapi yang paling dia sukai adalah baju dengan jenis kain sasirangan. Ketika hari senin dan kamis, MH tetap menggunakan pakaian hitam putih, baju kemeja putih dan celana kain hitam polos. Untuk pemakaian kaos oblong ketika kuliah MH memang tidak pernah memakainya namun untuk pemakaian celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah, MH mengatakan bahwa dia pernah menggunakan celana berbahan sejenis jeans tersebut, akan tetapi

selama dia kuliah cuma satu kali pernah memakainya, itu pun katanya bukan dengan kesengajaan atau memang ingin menggunakan celana berbahan sejenis jeans tersebut, akan tetapi karena memang pada waktu itu MH baru datang dari Barabai dan ada jadwal masuk kuliah, berhubung MH mendapat giliran maju presentasi makalah maka dia menyempatkan diri langsung pergi ke lokal kuliah dan tidak sempat menngganti celana yang berbahan sejenis jeans tersebut dengan celana kain hitam polos, dan itu pun MH sudah meminta ijin kepada dosen yang bersangkutan. Adapun alasan kenapa MH tidak memakai celana yang berbahan sejenis jeans tersebut ketika kuliah, kecuali satu kali pernah ketika dia menyempatkan diri masuk kuliah waktu baru datang bepergian adalah karena bagi MH celana kain hitam polos itu lebih nyaman dan lebih cocok digunakan untuk kuliah dibanding celana yang berbahan sejenis jeans, nyamannya MH dalam menggunakan celana kain hitam polos tersebut dalam kuliah ternyata berbarengan dengan peraturan tentang tata cara berpakaian bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dikeluarkan oleh mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sendiri, jadi untuk perihal aturan tersebut MH tidak jadi masalah, karena pakaian yang digunakannya untuk masuk kuliah sehari-harinya sudah sesuai dengan aturan tersebut.

Untuk pakaian yang biasanya digunakan ketika MH sedang berada di luar ruang lingkup perkuliahan namun masih berada di wliayah kampus adalah lebih menyesuaikan dengan keadaannya, karena menurut MH memang ada saatnya mau memakai celana yang berbahan sejenis jeans, tapi ada juga saatnya mau memakai celana kain hitam polos saja. Untuk bajunya kalau lagi santai-santai itu biasanya

MH menggunakan baju kaos, namun terkadang juga pernah menggunakan kemeja.

Kalau untuk ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kampus MH sendiri lebih menyesuaikan dengan kondisi, kalau misalnya mau ada yang diurus di kantor, maka pakaiannya menggunakan pakaian formal, kalau lagi ada kegiatan Teater Awan, itu menyesuaikan dengan kegiatannya, kalau misalnya ada pentas tentu kita harus menyesuaikan pakaian dengan peran yang kita mainkan.

7. RS (Aktivis Senat Mahasiswa)

Dalam ruang lingkup perkuliahan RS ini mengatakan bahwa pakaian yang digunakan ketika perkuliahan adalah seperti baju kemeja baik itu polos atau tidak, sasirangan ataupun batik, dan terkadang baju-baju seperti kemeja, sasirangan ataupun batik yang disebutkan RS tadi juga dilapisi dengan jas, jika RS sendiri merasa agak risih dengan pakaiannya seperti halnya baju kemeja, sasirangan, atau batik tadi berlengan pendek misalnya, dan untuk celananya RS mengatakan sudah pasti celana kain hitam polos.

Meskipun RS biasanya menggunakan jas ketika perkuliahan, namun dia mengatakan bahwa dia tidak pernah memakai kaos oblong yang dilapisi dengan jas ketika masuk kuliah. Untuk penggunaan celana yang berbahan sejenis jeans RS mengatakan bahwa dia pernah memakainya ketika dalam perkuliahan, namun itu dulu yaitu ketika awal-awal masuk kuliah, sekitaran dari semester 1 sampai semester 3, dan pemakaian celana yang berbahan sejenis jeans tersebut pun selang-seling dengan celana kain hitam polos, terkadang menggunakan celana yang berbahan sejenis jeans dan terkadang juga menggunakan celana kain hitam

polos, dan itu tergantung dosen pengajarnya, kalau misalnya dosennya agak pemaarah dan tidak suka ketika ada mahasiswa menggunakan celana yang berbahan sejenis jeans, maka RS pun tidak menggunakannya, namun ketika dosen pengajarnya tidak terlalu memperhatikan dengan jenis pakaian mahasiswa maka RS memakai celana yang berbahan sejenis jeans ketika kuliah. Namun ketika menjajaki semester 4, RS mulai bergelimang dalam dunia aktivis kampus dengan dimulai menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (HMJ PBI), dimulai dari anggota HMJ PBI kemudian RS menjadi Ketua HMJ PBI, setelah itu RS menjadi Ketua Sema (Senat Mahasiswa) sampai sekarang. Dari mulai aktif di dunia organisasi kampus lah pakaian yang digunakan RS ketika kuliah berubah, dari yang dulunya sering menggunakan celana berbahan sejenis jeans, sekarang sudah tidak menggunakannya lagi ketika kuliah, RS mengatakan bahwa sejak menjadi Ketua Senat Mahasiswa dia tidak pernah lagi menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah, sekarang sudah selalu menggunakan celana kain hitam polos terus ketika mengikuti perkuliahan. Alasan kenapa saat RS menjadi Ketua Senat Mahasiswa itu tidak pernah lagi menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah adalah karena memang sekarang itu peraturan tentang tata cara berpakaian sudah dipertegas, banyak dosen-dosen yang sudah kenal RS karena menjadi Ketua Senat Mahasiswa sehingga muncul rasa malu kalau menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Ketika penulis menanyakan kembali kepada RS tentang bagaimana pakaiannya ketika kuliah jika seandainya tata cara tentang berpakaian dari Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu tidak ada, RS

mengatakan bahwa jika tidak ada peraturan tentang tata cara berpakaian dari Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, maka RS akan memakai pakaian yang sesuai dengan pakaian yang banyak dipakai teman-teman mahasiswa lainnya, kalau misalnya celana berbahan sejenis jeans itu dipandang tidak baik ketika perkuliahan maka tidak dipakai oleh RS ketika kuliah, namun ketika celana berbahan sejenis jeans tersebut biasa-biasa saja tanggapan orang, seperti di fakultas lain, maka kemungkinan besar RS juga akan menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah.

Ketika di luar perkuliahan, RS mengatakan bahwa pakaian yang sering digunakannya itu bebas, bebas dalam artian tidak seperti pakaian formal seperti masuk kuliah, RS lanjut mengatakan bahwa ketika di luar ruang lingkup perkuliahan namun masih berada di kampus itu dominan menggunakan celana berbahan sejenis jeans dan baju santai saja. Meskipun di luar ruang lingkup perkuliahan RS dominan menggunakan celana berbahan sejenis jeans, namun ketika ada kegiatan-kegiatan organisasi di kampus atau lagi ada urusan di Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, RS tetap menggunakan pakaian formal seperti masuk kuliah.

8. MI (Aktivis LDK Nurul Fata)

Dalam ruang lingkup perkuliahan, MI mengatakan bahwa dia sering menggunakan baju batik atau sasirangan yang berlengan panjang sebagai baju yang dipakai ketika masuk kuliah dan jarang menggunakan baju sasirangan atau batik yang berlengan pendek karena sudah terbiasa dengan yang berlengan panjang, untuk celana MI memakai celana kain hitam polos. Alasan kenapa MI

sekarang lebih banyak menggunakan baju sasirangan atau batik yang berlempang panjang daripada yang berlempang pendek, ungkapnya bahwa dia sudah nyaman dan terbiasa dengan pakaian seperti itu, serta membuatnya lebih percaya diri, itulah alasannya. Untuk penggunaan celana yang berbahan sejenis jeans ketika kuliah, MI mengatakan bahwa dia tidak pernah sama sekali menggunakannya ketika kuliah, bahkan ketika di kampung saja dia mengatakan pernah menggunakannya hanya satu kali dan setelah itu tidak dipakainya lagi, MI merasa bahwa celana berbahan sejenis jeans tersebut tidak cocok dipakainya dan dia merasa bahwa lebih cocok jika memakai celana kain hitam polos, ditambah lagi dia adalah seorang Ketua LDK Nurul Fata dan berstudi di UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, karena menyesuaikan dengan inilah maka MI merasa tidak cocok jika dirinya memakai celana berbahan sejenis jeans.

Di luar ruang lingkup perkuliahan, komitmen MI tetap menggunakan celana kain hitam polos, meskipun tidak kuliah pakaian inilah yang menjadi pakaian kesehariannya ketika kumpul-kumpul, baik itu rapat organisasi maupun selagi melaksanakan kegiatan organisasi, begitu pula pakaian MI ketika sedang ada urusan di Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

9. RD (Aktivis HMJ KI)

Ketika berada di perkuliahan, pakaian yang dipakai oleh RD ini adalah yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, seperti baju sasirangan, batik, dan kemeja, namun untuk RD sendiri mengatakan bahwa yang dominan dia pakai adalah baju sejenis kemeja untuk dipakai sehari-hari

ketika kuliah, dengan celana kain hitam polos. Untuk penggunaan kaos oblong yang dilapisi dengan jas RD mengatakan bahwa dia tidak pernah memakainya, tapi untuk celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah RD mengatakan bahwa dia pernah menggunakannya meskipun itu sangat jarang, artinya RD lebih dominan menggunakan celana kain hitam polos ketika kuliah dibandingkan dengan memakai celana berbahan sejenis jeans, dan ketika memakai celana berbahan sejenis jeans itupun RD mengungkapkan bahwa dia tidak dengan sengaja memakainya, dalam artian seperti halnya ada kegiatan dan baru datang bepergian, selebih dari itu RD sendiri selalu memakai celana kain hitam polos. Alasan RD lebih dominan menggunakan celana kain hitam polos ketika di perkuliahan adalah karena untuk menyesuaikan dengan peraturan berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jika RD menggunakan pakaian yang sesuai dengan peraturan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bawaannya itu nyaman dan tidak ada rasa gelisah, kalau dia menggunakan yang tidak sesuai dengan peraturan berpakaian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu ada merasa agak gelisah karena tidak nyaman jika ketemu dosen-dosen. Selain itu RD juga merasa bahwa mentaati peraturan dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu adalah sebuah pembiasaan dan pembelajaran, karena jika nanti menjadi guru di kemudian hari, kita juga harus mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat dimana kita mengajar maupun peraturan yang datangnya dari pemerintah. Pembiasaan menggunakan celana kain hitam polos juga agar kita terbiasa menggunakannya, karena kalau kita sudah terbiasa maka nantinya akan nyaman. Semenjak menjadi ketua HMJ Konseling

Islam RD mengatakan bahwa dia tidak pernah lagi menggunakan celana yang berbahan sejenis jeans ketika kuliah, karena setelah menjadi ketua HMJ KI RD merasa bahwa dia menjadi pandangan dan sorotan dari teman-teman mahasiswa dan dosen-dosen, untuk itu RD ingin menjadi contoh yang baik untuk teman-temannya. Namun jika seandainya RD berstudi di tempat yang bukan berhubungan dengan keguruan atau jika seandainya peraturan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tidak ada mengatur tentang tata cara berpakaian, RD mengatakan bahwa kemungkinan besar dia akan dominan memakai celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah.

Ketika di luar ruang lingkup perkuliahan, misalnya ada rapat organisasi, RD dominan menggunakan pakaian santai yang berbeda saat masuk kuliah, seperti celana berbahan sejenis jeans dan baju kaos. Namun ketika ada kegiatan-kegiatan organisasi yang sifatnya formal atau lagi ada urusan ke Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, RD tetap menggunakan pakaian formal seperti masuk kuliah.

10. MFK (Aktivis HMJ PIAUD)

Ketika dalam ruang lingkup perkuliahan, MFK mengatakan bahwa dia selalu menggunakan pakaian yang sesuai dengan peraturan tentang tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu baju kemeja dan celana kain hitam polos, dan tidak pernah sama sekali menggunakan celana berbahan sejenis jeans. Alasan MFK tidak pernah menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika kuliah adalah karena memang hal itu tidak dianjurkan oleh dosen-dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, MFK juga mengatakan bahwa

kelihatan lebih rapi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan menggunakan celana kain hitam polos dibanding menggunakan celana berbahan sejenis jeans, dan MFK merasa nyaman kuliah dengan menggunakan celana kain hitam polos.

Namun ketika berada di luar ruang lingkup perkuliahan, tetapi masih berada di kampus, seperti saat rapat organisasi atau kumpul-kumpul biasa bersama teman-teman, MFK mengatakan bahwa dia tidak selalu menggunakan celana kain hitam polos, terkadang dia juga menggunakan celana berbahan sejenis jeans, lanjut MFK mengatakan bahwa dia tetap dominan menggunakan celana kain hitam polos dibanding pemakaian celana berbahan sejenis jeans ketika sedang beraktivitas di luar ruang lingkup perkuliahan namun masih berada di wilayah kampus, bandingannya sekitar 70:30 kata MFK, untuk baju lebih kepada baju santai, kadang menggunakan baju kemeja, kadang menggunakan baju kaos saja. Alasan MFK kenapa ketika beraktivitas di luar ruang lingkup perkuliahan tapi masih di sekitar wilayah kampus itu terkadang memakai celana berbahan sejenis jeans dan terkadang memakai celana kain hitam polos adalah karena keterbatasan celana kain hitam polosnya, pada hari-hari kuliah tentunya pasti selalu menggunakan celana kain hitam polos, jika celana kain hitam polos terus digunakan tentunya menjadi kotor, saat celana kain hitam polos tersebut sedang di cuci atau sedang kotor dan MFK merasa tidak layak untuk menggunakannya, maka disaat itulah MFK memakai celana berbahan sejenis jeans untuk kumpul-kumpul di kampus. MFK mengatakan seandainya dia memiliki banyak celana

kain hitam polos, mungkin dia tidak akan menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika kumpul-kumpul di kampus.

Meskipun ketika di luar ruang lingkup perkuliahan pernah menggunakan celana berbahan sejenis jeans dan kaos oblong, tapi ketika dalam kegiatan formal organisasi MFK tidak pernah menggunakannya, dia selalu menggunakan baju kemeja dan celana berbahan sejenis jeans ketika ada kegiatan organisasi yang dilaksanakan di lingkungan kampus.

11. AWS (Aktivis Sanggar At-Ta'dib)

AWS mengatakan bahwa ketika dalam ruang lingkup perkuliahan, dia biasanya menggunakan pakaian yang sesuai aturan tentang tata cara berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu dengan menggunakan baju kemeja atau sasisirangan dengan celana kain hitam polos. Karena menurut AWS sendiri pakaian seperti itulah yang disebut dengan pakaian yang rapi.

Ketika ada urusan di Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, AWS mengatakan dia biasanya menggunakan pakaian yang rapi, seperti halnya ketika masuk kuliah yaitu dengan memakai baju sasisirangan, celana kain hitam polos dan menggunakan sepatu. Karena menurutnya jika kita menggunakan pakaian yang rapi, maka orang yang kita hadapi itu akan merasa dihormati oleh kita, jadi di kampus inilah kita membiasakan diri untuk menggunakan pakaian yang rapi, kalau di luar kampus misalnya saja ketika kita ingin melamar pekerjaan, jika kita menggunakan pakaian yang tidak rapi itu pasti tidak diterima orang. Jadi walaupun sebenarnya AWS ini sering menggunakan celana berbahan sejenis jeans, namun ketika masuk dalam perkuliahan atau sedang ada urusan di kantor

Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dia tetap menggunakan celana kain hitam polos, baju kemeja, dan menggunakan sepatu. Lebih lanjut AWS mengatakan bahwa kita itu boleh-boleh saja berpakaian bebas seperti yang kita inginkan, tapi harus tetap mentaati peraturan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jadi lebih kepada menyesuaikan saja, kapan kita menggunakan pakaian santai dan kapan kita menggunakan pakaian yang formal. Di samping itu, sebagai ketua umum Sanggar At-Ta'dib, jika ketika masuk kuliah atau sedang ada urusan ke Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan AWS sendiri merasa membawa nama Sanggar At-Ta'dib, bukan hanya AWS tapi semua anggota Sanggar At-Ta'dib, oleh karena itu AWS harus bisa menjaga penampilannya baik itu ketika kuliah atau sedang ada urusan di Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, karena jika tidak maka Sanggar At-Ta'dib akan dipandang orang tidak baik juga, dan juga karena kita sedang berkuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maka acuan baik itu kembali ke Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Namun ketika sedang santai-santai, pakaian yang sering dipakai AWS adalah pakaian yang santai juga, seperti baju kaos dan celana yang berbahan sejenis jeans. Pandangan AWS sendiri terhadap orang yang menggunakan celana jeans ketika masuk ke perkuliahan tidak mempermasalahkannya, karena sebenarnya apa yang dipakai oleh seseorang, dan bagaimana pendapat orang lain terhadap seseorang itu apakah beretika pakaiannya atau kurang, itu bukan menjadi sebuah permasalahan bagi AWS, karena yang kita cari di perkuliahan ini adalah ilmunya, sedangkan penampilan hanyalah penunjangnya, boleh jadi pakaian yang dia gunakan itulah yang mampu membuatnya nyaman saat belajar. AWS

menegaskan bahwa ini hanyalah argumennya, walaupun sebenarnya dia tidak pula menyalahkan jika ada orang yang menganggap celana yang berbahan sejenis jeans tersebut tidak pantas jika dipakai untuk perkuliahan. Jadi selama pakaiannya itu bebas pantas itu tidak menjadi masalah kata AWS.

12. MAM (Aktivis LiDS)

Ketika dalam ruang lingkup perkuliahan, MAM mengatakan bahwa dia mengikuti aturan tentang tata cara berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saja, jadi untuk pakaian yang biasanya dipakai MAM yaitu celana kain hitam polos dan baju yang bermacam-macam, seperti kemeja dan sasingan. Selama mengikuti perkuliahan MAM mengatakan bahwa dia tidak pernah menggunakan celana berbahan sejenis jeans dan bersandal, jadi MAM selalu memakai celana kain hitam polos, bahkan hal ini sudah dilakukannya dari sejak sebelum dia menjadi ketua umum LiDS. Adapun alasan MAM kenapa tidak pernah memakai celana berbahan sejenis jeans ketika mengikuti perkuliahan adalah karena memang dia tidak terbiasa saja dan celana berbahan sejenis jeans tersebut kesannya tidak cocok jika dipakai untuk perkuliahan, walaupun sebenarnya kata MAM memang mungkin ada orang yang beranggapan bahwa memakai celana berbahan sejenis jeans tersebut keren, cuman karena memang tidak terbiasa menggunakan celana berbahan sejenis jeans ketika perkuliahan, jadi biasa-biasa saja kesannya. Cuman untuk pemakaian kaos oblong yang dilapisi jas almamater, MAM mengatakan bahwa dia pernah melakukannya, namun tidak dilakukan dengan sengaja, dalam artian ketika sedang ada melaksanakan kegiatan, dan berkebetulan ada jadwal middle, untuk mengejar waktu jadi dari tempat

kegiatan langsung saja menuju lokal perkuliahan, dan ketika mengemukakan alasan tersebut kepada dosen pengawas, beliau membolehkan saja. Selain kejadian tersebut MAM mengatakan bahwa dia tidak pernah menggunakan kaos oblong yang dilapisi jas alamater lagi ketika perkuliahan.

Ketika di luar ruang lingkup perkuliahan dalam artian tidak ada masuk kuliah, seperti halnya kumpul-kumpul di sekre LiDS, MAM mengatakan bahwa dia lebih banyak menggunakan baju kaos oblong, karena memang waktu santai lebih nyaman jika menggunakan pakaian santai juga. Untuk celana, MAM tetap memakai celana kain hitam polos dan tidak pernah menggunakan celana berbahan sejenis jeans, alasan kenapa MAM seperti itu karena memang MAM tidak terlalu menyukai celana berbahan sejenis jeans tersebut. Sementara pakaian MAM ketika ada kegiatan tetap menggunakan pakaian yang formal dan sesuai dengan tata cara berpakaian yang telah diatur oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

13. RA (Aktivis HMJ PAI)

Dalam ruang lingkup perkuliahan, RA mengatakan jujur bahwa dia menyukai celana berbahan sejenis jeans, RA adalah mahasiswa yang menyukai memakai celana berbahan sejenis jeans ketika mengikuti perkuliahan katanya, dan pada tahun 2017 ini sejak dia menjabat menjadi pengurus inti di HMJ Pendidikan Agama Islam dia mengatakan bahwa ketika mengikuti perkuliahan tidak pernah sama sekali menggunakan celana kain hitam polos, jadi selalu memakai celana berbahan sejenis jeans, namun jika dilihat dari seluruh waktu ketika RA mengikuti perkuliahan, RA pernah memakai celana kain hitam polos yaitu ketika awal-awal baru masuk kampus, dalam artian ketika masih menjadi mahasiswa baru.

Walaupun RA menyukai celana berbahan sejenis jeans dan sekarang selalu memakai celana berbahan sejenis jeans ketika perkuliahan, dia sama sekali tidak pernah menggunakan kaos oblong yang dilapisi jas almamater ketika perkuliahan, untuk baju yang sering RA gunakan adalah pakaian-pakaian yang menggunakan kerah, seperti halnya baju kemeja, batik dan sasingan. Abrar juga mengatakan bahwa Alhamdulillah nilai-nilai yang dia dapat diperkuliahan selama dia selalu memakai celana berbahan sejenis jeans tersebut baik-baik saja, bahkan IPKnya diatas 3. RA mengatakan bahwa alasan dia selalu memakai celana berbahan sejenis jeans adalah karena memang menyukainya dan sudah menjadi kebiasaan, bukan karena *style*, kalau bicara tentang kepercayaan diri, RA mengatakan bahwa sama saja antara ketika dia memakai celana kain hitam polos dengan ketika dia memakai celana yang berbahan sejenis jeans, cuman karena sudah menjadi kebiasaan, maka celana yang berbahan sejenis jeans tersebut menjadi nyaman ketika dipakainya. Untuk ketika perkuliahan, RA mengatakan bahwa tidak ada hubungannya antara dosen siapa yang mengajar dengan pemakaian celana berbahan sejenis jeansnya, artinya dosen yang mengajar bukan menjadi sebab RA memakai celana berbahan sejenis jeans. RA adalah orang yang tidak terlalu mempermasalahkan apa yang dikatakan orang tentang dirinya, karena dia hanya ingin menjadi dirinya sendiri, selama itu masih dianggapnya baik secara norma umum maka dia akan melakukannya. Pendapat RA tentang berpakaian yang ada di Tarbiyah pun sebenarnya tidak jadi masalah juga kalau tidak ada, karena kita itu tidak bisa menilai orang hanya dari pakaiannya, boleh jadi dia lebih nyaman ketika kuliah menggunakan pakaian yang disukainya.

Ketika RA sedang mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi, dia tetap memakai celana yang berbahan sejenis jeans juga, sama seperti ketika mengikuti perkuliahan. Namun RA lanjut mengatakan bahwa terkadang ketika ada urusan di kantor Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ada memakai celana kain hitam polos namun terkadang juga tetap memakai celana berbahan sejenis jeans.

14. AS (Aktivis HMD D3IPII)

Pakaian yang digunakan oleh AS ketika perkuliahan pada hari selasa dan rabu adalah pakaian formal, seperti kemeja dan celana kain hitam polos walaupun terkadang AS memakai baju sasirangan dan batik cuman baju kemeja lebih dominan digunakan AS, dan untuk senin dan kamisnya AS memakai baju kemeja putih polos dengan celana kain hitam polos sesuai dengan cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. AS mengatakan bahwa dia tidak terlalu suka dengan celana yang berbahan sejenis jeans, walaupun dia sendiri ada memiliki celana berbahan sejenis jeans tersebut tapi katanya cuma dua lembar saja, selebihnya celana kain semua. Dilandasi ketidak sukaan AS terhadap celana yang berbahan sejenis jeans tersebut itulah AS tidak pernah menggunakan celana berbahan sejenis jeans sekalipun ketika mengikuti perkuliahan, sekalipun ketika dia belum menjabat sebagai ketua umum dari HMD D3IPII, untuk kaos oblong juga AS mengatakan tidak pernah memakainya ketika AS berada dalam perkuliahan. Disamping alasan ketidak sukaan AS terhadap celana yang berbahan sejenis jeans yang membuat AS tidak memakainya ketika perkuliahan adalah karena juga ada peraturan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sendiri tentang diharuskannya seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk

memakai pakaian yang telah ditentukan, AS juga mengatakan seandainya dia memakai pakaian yang tidak rapi dan tidak sesuai dengan aturan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ketika dia ada urusan ke Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dia merasa tidak nyaman dengan dosen-dosen yang melihatnya, ditambah lagi AS adalah seorang aktivis yang seharusnya menjadi teladan bagi teman-teman yang lain.

Sewaktu tidak berada di ruang lingkup perkuliahan, seperti halnya saat kumpul-kumpul bersama teman atau rapat organisasi, AS mengatakan bahwa pakaian yang digunakannya tidak terlalu formal saat seperti ketika mengikuti perkuliahan, saat-saat seperti ini lebih kepada pakaian yang santai, seperti baju kaos atau pakai baju koko. Selain itu juga AS pernah memakai celana berbahan sejenis jeans ketika di luar ruang lingkup perkuliahan, cuman masih dalam kategori jarang, dominan tetap memakai celana kain hitam polos, karena celana berbahan sejenis jeans tersebut membawa suasana santai, dan kelihatan tidak formal, oleh sebab itu kadang-kadang AS memakainya.

Lain halnya ketika AS sedang berada pada kegiatan-kegiatan organisasi di kampus, berbeda tipis pakaian yang dipakai AS dibanding dengan ketika kumpul-kumpul bersama teman di kampus, perbedaannya adalah ketika pada kegiatan organisasi yang ada di kampus AS tidak pernah memakai baju kaos oblong, karena dia selalu memakai baju kemeja. Untuk celana sama dengan ketika kumpul-kumpul bersama teman, dominan menggunakan celana kain hitam polos, namun pernah memakai celana berbahan sejenis jeans kadang-kadang. AS lanjut mengatakan bahwa ketika kuliah ini lah yang tidak bisa ditawar-tawar untuk

menggunakan celana kain hitam polos, sudah menjadi keharusan bagi AS untuk berpakaian seperti yang telah diatur Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, meskipun di luar kuliah AS kadang-kadang memakai celana berbahan sejenis jeans.

C. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan di atas, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut sehingga akan lebih bermakna. Dari data yang didapat maka dapat penulis analisis data tersebut sebagai berikut :

1. Etika berpakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (studi pada aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).

Dari penyajian data yang disajikan penulis dapat dianalisis bahwa mahasiswa-mahasiswa aktivis di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tidak seratus persen memakai pakaian yang sesuai dengan tata tertib berpakaian bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah di keluarkan Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, baik itu ketika dalam perkuliahan atau ketika tidak berada dalam perkuliahan namun masih berada dalam wilayah kampus UIN Antasari Banjarmasin. Berikut penulis rincikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.4 Data Persentase Kesesuaian Pakaian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Aturan Tata Cara Berpakaian untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ketika Perkuliahan

No	Nama	Kesesuaian pakaian yang dipakai mahasiswa dengan peraturan fakultas		
		1	2	3
1	BR	√		
2	MF	√		
3	NS	√		
4	AA	√		
5	MRR	√		
6	MH	√		
7	RS	√		
8	MI	√		
9	RD	√		
10	MFK	√		
11	AWS	√		
12	MAM	√		
13	RA		√	
14	AS	√		

Tabel 4.5 Data Persentase Kesesuaian Pakaian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Aturan Tata Cara Berpakaian untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Di Luar Perkuliahan

No	Nama	Kesesuaian pakaian yang dipakai mahasiswa dengan peraturan fakultas					
		Melaksanakan kegiatan			Kumpul-kumpul sama teman		
		1	2	3	1	2	3
1	BR	√				√	
2	MF	√				√	
3	NS	√				√	

4	AA	√				√	
5	MRR	√			√		
6	MH	√				√	
7	RS	√				√	
8	MI	√			√		
9	RD	√				√	
10	MFK	√				√	
11	AWS		√				√
12	MAM	√				√	
13	RA			√			√
14	AS	√				√	

Keterangan angka :

1 : Selalu

2 : Kadang-kadang

3 : Tidak pernah

Untuk memudahkan pemberian skor pada penelitian penulis, maka penulis menggunakan distribusi frekuensi relatif. Frekuensi relatif didapat dari frekuensi absolut (frekuensi mutlak). Frekuensi absolut adalah konsep yang sederhana untuk dipahami, mengacu pada berapa kali sebuah nilai tertentu muncul dalam serangkaian data spesifik, sedangkan frekuensi relatif mengacu pada proporsi kejadian sebuah nilai tertentu muncul dalam serangkaian data spesifik, biasanya hasilnya berupa persentase. Dengan kata lain, frekuensi relatif adalah berapa kali suatu kejadian tertentu terjadi dibagi dengan total jumlah kejadian. Frekuensi absolut penulis pada penelitian ini adalah 14 orang mahasiswa aktivis yang menjadi subjek penelitian.

$$Frekuensi\ Relatif = \frac{Frekuensi\ Absolut}{Total\ Jumlah\ Kejadian} \times 100 = \dots \%^1$$

Jadi, dari 14 orang mahasiswa yang menjadi subjek penelitian penulis dapat diketahui bahwa 14 orang tersebut jika diubah ketinggian persentase maka menjadi sama dengan 100 %, sehingga untuk mencari tingkat persen untuk 1 orang dapat dicari dengan cara $Frekuensi\ Relatif = \frac{1}{14} \times 100 = 7,14\%$

Sedangkan dari tabel 4.2 dan 4.3 yang menerangkan tentang persentase kesesuaian pakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dapat diketahui ada berapa orang yang pakaiannya sudah sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan berapa orang yang tidak sesuai dengan peraturan tersebut, baik ketika mengikuti perkuliahan ataupun ketika tidak dalam perkuliahan, yaitu:

- a. Ketika dalam ruang lingkup perkuliahan, mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan lebih banyak memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu sebesar 92,86 persen yang selalu memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan 7,14 persen yang kadang-kadang pakaiannya sesuai dengan peraturan fakultas dan kadang-kadang tidak sesuai dengan peraturan fakultas.
- b. Ketika di luar ruang lingkup perkuliahan:

¹ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1995), h. 50.

- 1) Ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi di kampus, mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 85,72 persen masih memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 7,14 persen masuk dalam kategori kadang-kadang memakai pakaian yang sesuai dengan aturan fakultas dan kadang-kadang memakai yang tidak sesuai dengan aturan fakultas, serta 7,14 persennya lagi selalu menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- 2) Ketika sedang berkumpul bersama teman, seperti misalnya berkumpul di sekretariat organisasi masing-masing, mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan cuma sebanyak 14,28 persen yang masih selalu memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sedangkan 71,4 persen termasuk dalam kategori yang kadang-kadang sesuai dengan peraturan fakultas dan kadang-kadang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan fakultas, dan sisanya yaitu sebanyak 14,28 persennya selalu memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Jadi, dari penelitian penulis dapat dilihat bahwasanya mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan lebih banyak menggunakan pakaian yang sesuai

dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saat berada dalam perkuliahan, namun tidak seratus persen dari mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memakai pakaian yang sesuai dengan peraturan dari fakultas tersebut.

Kemudian ketika di luar waktu perkuliahan yakni ketika mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sedang melaksanakan kegiatan atau mengikuti suatu kegiatan yang berada di kampus UIN Antasari Banjarmasin, mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memang masih banyak yang memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, namun sudah mulai berkurang jika dibanding dengan waktu ketika di dalam perkuliahan. Kemudian ketika mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sedang kumpul-kumpul, bisa di sekretariat organisasi masing-masing atau ditempat lain yang masih berada di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, makin sedikit pula mahasiswa aktivis Tarbiyah dan Keguruan yang memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Faktor yang melatar belakangi mahasiswa aktivis UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menggunakan pakaian yang digunakannya.

Dari penyajian data yang disajikan penulis dapat dianalisis bahwa mahasiswa-mahasiswa aktivis di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki alasan tersendiri dalam pemakaian pakaian mereka ketika dalam perkuliahan maupun ketika di luar perkuliahan, dari hasil wawancara penulis

inilah alasan-alasan mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terhadap pakaian yang mereka pakai:

a. Ketika dalam ruang lingkup perkuliahan:

1) Alasan mahasiswa yang memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

a) Sudah terbiasa menggunakan celana kain hitam polos. Peribahasa mengatakan “alah bisa karena terbiasa”, suatu pekerjaan apapun yang awalnya sulit untuk dilakukan, namun jika sudah sering dilakukan maka menjadi terbiasa. Itulah peribahasa yang cocok untuk alasan sudah terbiasa memakai celana kain hitam polos di atas. Itu juga alasan kenapa tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan diatur dan dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu untuk memberikan pembelajaran pembiasaan bagi mahasiswa Fakultas Taarbiyah dan Keguruan dalam hal berpakaian, karena seorang pendidik itu tidak hanya dituntut menguasai dari segi intelektualnya saja melainkan juga penampilannya, karena dari penampilan lah terkadang seseorang itu menilai orang lain walaupun sebenarnya tidak bisa diputuskan hanya dari melihat penampilan, karena selain mendidik, tugas pendidik juga harus mampu menjadi teladan

terutama dalam hal berpakaian yang baik dan sesuai dengan syariat Islam.

- b) Taat kepada peraturan tentang tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Merasa sadar akan dimana posisi seseorang itu akan membuat dia taat kepada sebuah aturan, begitu pula dengan sebagian mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang penulis teliti, karena sadar dia sedang berkuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta kesadaran mahasiswa akan pentingnya pembiasaan taat kepada aturan dan berpakaian layaknya seorang pendidik dimulai dari semenjak mahasiswa, maka sudah sepatutnya lah dia mentaati peraturan yang ada di sana. Pakaian yang dianjurkan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah pakaian yang memang menampilkan pakaian seseorang yang siap untuk mendidik seperti celana kain dan baju kemeja, seperti baju dengan jenis kain sasirangan, batik, ataupun baju him. Sedangkan celana berbahan sejenis jeans itu dilarang digunakan dan telah diatur dalam peraturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mahasiswa aktivis yang diwawancarai oleh penulis mengatakan bahwa sudah seharusnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu mentaati aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan, karena itu semua adalah pembelajaran bagi mahasiswa sendiri untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik, walaupun kalau bicara tentang umur, rezeki dan maut itu tidak ada manusia yang bisa menentukannya, tapi tidak salah jika kita sudah mempersiapkannya.

- c) Celana berbahan sejenis jeans tersebut tidak cocok untuk dipakai pada kegiatan formal. Begitulah pendapat yang diutarakan ketika penulis mewawancarai mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, karena celana berbahan sejenis jeans tersebut cocoknya dipakai untuk jalan-jalan, bukan untuk kegiatan-kegiatan formal. Bahkan dari mahasiswa aktivis yang penulis wawancarai ada yang menyebutkan bahwa celana berbahan sejenis jeans tersebut jika ada yang memakainya seolah-olah kesannya itu dia adalah orang yang nakal, namun disamping itu ada juga yang berpendapat bahwa celana berbahan sejenis jeans tersebut keren, tetapi untuk menjadi seorang tidak harus dengan syarat keren terlebih dahulu. Dibanding dengan celana berbahan sejenis jeans, celana kain hitam polos kelihatan lebih rapi jika dipakai saat mengikuti perkuliahan.
- d) Merasa malu jika bertemu dengan dosen yang dikenali jika kelihatan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan. Aktivis itu adalah *public figure* bagi mahasiswa yang lain dan jika menjadi aktivis itu akan banyak mengenal dan dikenal oleh dosen-dosen yang ada di UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya. Rasa malu ketika bertemu dengan dosen tersebut dilandasi dengan penyandangan mahasiswa sebagai aktivis kampus, karena yang katanya aktivis itu adalah sebagai panutan, namun kenyataan di lapangannya aktivis tidak bisa menjadi seorang panutan, maka muncul lah rasa malu tersebut dibenak mahasiswa aktivis yang diwawancara oleh penulis.

- e) Mendapat dorongan dari orang tua yang menjadi dosen. Peran orang tua memang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, karena anak itu ibarat kertas kosong yang sudah siap untuk ditulisi oleh kedua orang tuanya, mau dibawa kemana arah anak itu dibawa adalah terserah dari kedua orang tuanya. Jadi disamping faktor dari lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin, juga ada faktor yang berasal dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam memakai pakaian yang sesuai dengan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sosok sang ayah yang menjadi dosen menjadi teladan yang mampu diteladani oleh anak beliau, dan

itu menjadi landasan salah seorang mahasiswa aktivis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam berkomitmen untuk berpakaian sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan seperti ayahnya.

- f) Karena tidak mau kena masalah dan lebih bermain aman dengan cara mentaati peraturan yang diberlakukan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan perihal berpakaian. Ada juga mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang pakaiannya ketika dalam perkuliahan selalu sesuai dengan aturan berpakaian dari fakultas, namun dengan alasan agar tidak mendapat masalah karena melanggar peraturan serta agar tidak berbeda dari mayoritas pakaian mahasiswa yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- g) Aktivis adalah panutan. Aktivis adalah orang yang sering tampil di depan, baik itu ketika melaksanakan suatu kegiatan atau ketika berbicara di depan orang banyak. Aktivis adalah orang yang menurut penulis mampu menyalurkan pendapatnya ke depan orang banyak, bahkan mewakili pendapat orang banyak untuk menyampaikannya lagi kepada pihak-pihak tempat ditujukannya aspirasi tersebut. Oleh karena itu sudah barang tentu banyak yang mengenal seorang aktivis itu. Terkenalnya aktivis sebagai lambang kebajikan tentunya menjadikan aktivis sebagai panutan, jadi sudah selayaknya

aktivis itu memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2) Alasan mahasiswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

a) Karena kebiasaan dan nyaman. Kebiasaan kembali menjadi alasan kenapa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan tentang tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Hal positif ataupun hal negatif jika sudah menjadi kebiasaan maka akan sulit untuk merubahnya, oleh karena itu selagi masih mengikuti jenjang pendidikan inilah sudah seharusnya hal-hal yang positif lah yang dijadikan kebiasaan.

b) Meningkatkan kepercayaan diri. Ada mahasiswa yang berpendapat bahwa ketika dia memakai celana yang berbahan sejenis jeans itu lebih percaya diri, karena menurutnya celana berbahan sejenis jeans tersebut keren. Menurutnya tidak menjadi suatu permasalahan bagaimana pakaian yang dipakai oleh seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selama masih tidak keluar batas kewajaran dan masih dipandang orang baik dalam pandangan secara kebanyakan orang, tidak mesti harus memakai celana kain.

b. Ketika di luar ruang lingkup perkuliahan

1) Ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi di wilayah kampus UIN Antasari Banjarmasin

a) Alasan mahasiswa aktivis yang memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi di wilayah kampus UIN Antasari Banjarmasin adalah sama dengan alasan sesuainya pakaian yang mereka pakai ketika memasuki perkuliahan yaitu,

- (1) Sudah terbiasa menggunakan celana kain hitam polos.
- (2) Taat kepada peraturan tentang tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- (3) Celana berbahan sejenis jeans tersebut tidak cocok untuk dipakai pada kegiatan formal.
- (4) Merasa malu jika bertemu dengan dosen yang dikenali jika kelihatan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- (5) Mendapat dorongan dari orang tua yang menjadi dosen.
- (6) Karena tidak mau kena masalah dan lebih bermain aman dengan cara mentaati peraturan yang diberlakukan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan perihal berpakaian.
- (7) Aktivis adalah panutan.

- b) Alasan mahasiswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi di wilayah kampus UIN Antasari Banjarmasin adalah juga sama dengan alasan tidak sesuainya pakaian yang mereka pakai ketika memasuki perkuliahan yaitu,
- (1) Karena kebiasaan dan nyaman memakai celana berbahan sejenis jeans.
 - (2) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 2) Ketika kumpul-kumpul sama teman.
- a) Alasan mahasiswa aktivis yang memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- (1) Sudah terbiasa menggunakan celana kain hitam polos.
 - (2) Aktivis adalah panutan.
- b) Alasan mahasiswa aktivis yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan tata cara berpakaian untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- (1) Bukan waktu formal. Setiap pakaian yang dipakai oleh seseorang tentunya ada juga kesan dari yang memakai dan bagi orang yang ada disekitar pemakai pakaian tersebut. Begitu pula yang dirasakan oleh mahasiswa aktivis yang penulis wawancara, mereka merasa bahwa celana yang

berbahan sejenis jeans tersebut memang berkesan santai dan lebih pas jika dipakai saat kumpul-kumpul bersama teman. Akan tetapi tidak semua mahasiswa aktivis yang penulis wawancara memakai celana berbahan sejenis jeans tersebut ketika kumpul-kumpul sama teman dengan terus menerus, sebagiannya lagi masuk dalam kategori jarang, bahkan terkadang ada yang dalam satu minggu itu tidak pernah memakai sama sekali celana yang berbahan sejenis jeans tersebut ketika mahasiswa aktivis yang bersangkutan berada di wilayah kampus.

- (2) Celana jeans itu keren. Nilai keren yang terdapat pada celana yang berbahan sejenis jeans itu tentunya bersifat relatif, tidak semua mahasiswa aktivis yang penulis wawancara mengungkapkan bahwa celana yang berbahan sejenis jeans tersebut keren, namun dari sebagian mahasiswa yang menggunakan celana berbahan sejenis jeans tersebut ketika kumpul-kumpul sama teman merasa bahwa celana tersebut keren, dan lebih merasa percaya diri ketika memakainya.
- (3) Sebagai selingan saja. Alasan lain ketika mahasiswa aktivis memakai celana yang berbahan sejenis jeans ketika kumpul-kumpul sama teman adalah karena keterbatasan celana kain yang mereka miliki, karena celana kain hitam

polos yang mereka miliki sedang dicuci karena sudah terpakai ketika masuk ke perkuliahan, jadi penggunaan celana yang berbahan sejenis jeans hanyalah sebagai selingan ketika celana kain hitam polos yang mereka miliki sedang tidak bisa digunakan. Yang berhubungan dengan pemakaian celana yang berbahan sejenis jeans sebagai selingan, juga ada yang beralasan agar tidak dipandang orang memakai celana yang itu-itu saja, sehingga menimbulkan pendapat orang bahwa celana hitam yang dipakainya tersebut seperti tidak pernah diganti.